

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam menjalankan operasionalnya, pada titik tertentu perusahaan akan menemukan pilihan untuk mengembangkan usahanya (seperti : perusahaan awalnya mempunyai satu macam produk dengan berjalannya waktu, perusahaan berinisiatif membuat produk lain yang berbeda) ataupun memperluas usahanya (seperti: perusahaan akan menambah cabang di kota yang lain). Pilihan ini tentunya memerlukan dana yang tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan tersebut. Keterbatasan dana ini akan membawa perusahaan kepada sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, yaitu dengan menjual sahamnya ke publik. Penerbitan saham pada pasar modal merupakan salah satu alternatif yang cukup baik dalam mendapatkan dana dari luar perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan saham akan mendapatkan dana dari luar perusahaan yang disebut dengan pemegang saham.

Pemegang saham akan melihat laporan keuangan pada suatu perusahaan dalam membuat keputusan investasi, seperti menjual, menahan atau membeli saham perusahaan. Laporan keuangan juga sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik perusahaan selama satu periode keuangan (Belkaoui, 1993) dan

dari mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba yang merupakan bagian komponen dari laporan keuangan perusahaan, jika informasi laba yang baik akan meningkatkan *return* saham.

Pemegang saham sangat penting bagi perusahaan yang membutuhkan dana. Pemegang saham perusahaan mempunyai dua kriteria, yaitu pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali menurut Peraturan Bank Indonesia No 5/25/PBI/2003 pada pasal 1 ayat 4 yang menyatakan bahwa seseorang atau badan hukum dan atau kelompok usaha dapat menjadi pemegang saham pengendali apabila: (1) memiliki saham perusahaan atau bank sebesar 25% atau lebih dari jumlah saham yang dikeluarkan dan mempunyai hak suara, (2) memiliki saham perusahaan atau bank sebesar 25% atau lebih dari jumlah saham yang dikeluarkan dan mempunyai hak suara, namun yang bersangkutan dapat dibuktikan telah melakukan pengendalian perusahaan atau bank, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemegang saham non pengendali adalah pemegang saham yang memiliki saham sebesar kurang dari 25% dan secara langsung maupun tidak langsung tidak mengendalikan perusahaan.

Kedua macam pemegang saham mempunyai hak yang sama. Hak-hak tersebut adalah hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan dan hak *preemptive*. Hak kontrol adalah hak untuk mengontrol siapa yang akan memimpin perusahaannya. Hak menerima pembagian keuntungan adalah hak untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Hak *preemptive* atau *preemptive right* adalah hak untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang

sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai. (Hartono, 2009 )

Penelitian La Porta, et al. (1998, 1999) menunjukkan bahwa negara yang berkembang dan memiliki hukum yang lemah biasanya memiliki perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi dan pemegang saham pengendali memiliki kekuatan signifikan dalam perusahaan melalui struktur piramida dan partisipasi dalam manajemen. Indonesia adalah negara yang berkembang dan memiliki hukum yang lemah, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Claessens (2000), Siregar (2007) dan Sanjaya (2010). Dalam struktur kepemilikan seperti ini terdapat dua kelompok pemegang saham, yaitu pemegang saham pengendali yang bertindak sebagai pengendali dan pemegang saham non pengendali.

Bentuk struktur kepemilikan terkonsentrasi ini membawa kemungkinan memiliki konflik keagenan yang tidak akan terjadi antara manajer dan pemegang saham. Akan tetapi, masalah keagenan yang timbul adalah konflik antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali. Menurut Siregar (2007), munculnya konflik keagenan di negara-negara berkembang merupakan akibat dari pemisahan hak yang

dimiliki pemegang saham. Pemisahan hak kontrol dengan hak aliran kas dapat diidentifikasi menggunakan konsep kepemilikan ultimat.

Pemegang saham pengendali tersebut berpotensi memunculkan praktik ekpropriasi terhadap pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali memiliki kontrol yang lebih besar dari pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali memiliki kontrol yang lebih besar terhadap perusahaan melebihi hak aliran kasnya, sehingga mampu mempengaruhi kebijakan manajemen.

Kepemilikan hak kontrol yang lebih besar pada pemegang saham pengendali akan membuat informasi laba menjadi tidak akurat. Hal ini disebabkan pemegang saham berkeinginan memperoleh manfaat privat atas kontrol. Informasi yang ada akan menjadi tidak akurat sehingga tidak dapat digunakan untuk keputusan investasi, padahal informasi adalah sumber kehidupan dari pasar keuangan. Pengungkapan perusahaan mempengaruhi sebagian besar keputusan investasi. Jika informasi yang diberikan bagus atau menarik, investor akan tertarik pada perusahaan tersebut dan pemegang saham non pengendali akan menambah investasinya.

Pemegang saham pengendali yang memiliki hak kontrol lebih banyak dari hak aliran kas akan melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham non pengendali. Fenomena ini telah terjadi di Indonesia pada kasus Bank Century. Robert Tantular sebagai pemegang saham pengendali PT. Bank Century memberikan kredit bank kepada PT. Wibowo Wadah Rejeki dan PT. Accent Investment Indonesia. PT. Bank Century memberikan hutang kepada kedua

perusahaan yang pemiliknya adalah Robert Tantular (Siringoringo, 2009 ; Sanjaya, 2010). Kasus lain yang masih dalam sengketa yaitu Aburizal Bakrie sebagai pemegang saham pengendali Bumi Resources, Tbk. menempatkan dana investasi pada perusahaan Chateau, Recapital, dan Bukit Mutiara. Ketiga perusahaan tersebut juga dimiliki oleh Aburizal Bakrie. Hal ini memunculkan konflik dengan pemegang saham non pengendali Rothschild yang berakibat jatuhnya harga saham Bumi Resources Tbk di BEI sehingga kerugian ditanggung oleh investor ritel domestik maupun asing (pemegang saham non pengendali) yang membeli saham di bursa dan tidak terlibat dalam manajemen perusahaan. Kasus lainnya adalah kasus akuisisi internal yang dilakukan PT. Indocement Tunggal Perkasa terhadap PT. Bogasari, PT. Indofood, dan PT. Wisma Indocement dimana perusahaan-perusahaan tersebut masih tergabung dalam Salim Group (Tempo, 1992). Kasus ini juga ditemui pada PT. Ancora yang menggunakan *right issue* untuk melakukan akuisisi internal terhadap PT. Bormindo Nusantara (Detik Finance, 2013)

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan non pengendali. Pemegang saham pengendali dalam kasus tersebut otomatis mempunyai hak kontrol yang lebih besar daripada hak aliran kasnya. Pemegang saham pengendali memiliki hak kontrol yang besar akan berbeda perilakunya dengan pemegang saham pengendali yang memiliki hak aliran kas sama jumlahnya dengan hak kontrol. Pemegang saham pengendali tersebut akan berusaha untuk mengelola perusahaan mereka dengan tepat. Hal ini menyebabkan terjadinya keselarasan

kepentingan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali, sehingga dapat mengurangi masalah keagenan yang terdapat pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi.

Penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu meneliti tentang struktur kepemilikan terhadap dividen di Indonesia yang diteliti oleh Siregar (2006). Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2006) ini terbukti bahwa terdapat ekspropriasi yang dilakukan pemegang saham pengendali sehingga terjadi pengambilalihan hak pemegang saham non pengendali, yaitu berupa dividen. Pemegang saham pengendali ini mengeluarkan kebijakan untuk tidak membayar dividen, sehingga pemegang saham pengendali dapat mengalokasikan ke sumber daya yang lain. Penelitian lainnya adalah struktur kepemilikan dengan manajemen laba yang diteliti oleh Sanjaya (2010) dengan judul *“Entrenchment and Alignment Effect on Earnings Management”*. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya pemegang saham pengendali yang mempunyai hak kontrol lebih besar akan dapat mengontrol perusahaan terutama manajernya, sehingga perusahaan tersebut sangat berpotensi dalam melakukan manajemen laba. Selain itu terdapat penelitian terdahulu yang diteliti oleh Boubaker *et al.* (2011) tentang struktur kepemilikan terhadap keinformatifan laba di Perancis. Penelitian akan mengembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti lebih fokus meneliti perusahaan manufaktur di Indonesia dalam struktur kepemilikan ultimat mempengaruhi keinformatifan laba.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah apakah perbedaan antara hak kontrol dan hak aliran kas berpengaruh terhadap keinformatifan laba?

## **1.3. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara perbedaan hak kontrol dan hak aliran kas dengan keinformatifan laba.

## **1.4. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Mahasiswa, dengan penelitian ini peneliti memberikan pengetahuan kepada mahasiswa ternyata teori keagenan tidak hanya satu jenis saja, yaitu permasalahan antara manajer dengan pemegang saham, tetapi ada juga permasalahan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali.
2. Pemegang saham non pengendali, dengan dilakukan penelitian ini pemegang saham harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi dalam perusahaan-perusahaan karena terdapat konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali.
3. Pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi permasalahan pada sebuah perusahaan terbuka, sehingga dapat memperbaiki Undang-Undang untuk perseroan terbatas.

4. Pembaca penelitian, penelitian ini memperkenalkan kepada pembaca selain masalah keagenan antara manajer dengan pemegang saham, terdapat masalah keagenan yang lain antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali. Konflik ini akan berdampak pada keinformatifan laba, sehingga dapat dilihat melalui hubungan harga saham dengan laba.

### **1.5. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penelitian ini akan dibagi kedalam lima bab yang tersusun dengan rincian sebagai berikut:

#### **Bab I. Pendahuluan**

Bab ini berisi uraian latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

#### **Bab II. Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian terdahulu beserta teori yang digunakan dan metodologinya, penelitian serta hasil-hasil terdahulu, pengungkapan secara eksplisit metode penelitian, serta pemaparan hipotesis yang akan diuji

#### **Bab III. Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan, operasionalisasi variable-variabel, metode pengumpulan data lengkap dengan penjelasan tekniknya, populasi *sampling*, instrument pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan



**Bab IV. Analisis Data**

Bab ini menjelaskan hasil analisis serta pembahasannya

**Bab V. Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi ringkasan atau kesimpulan dari hasil penelitian beserta implikasi dan saran bagi penelitian selanjutnya.

